

AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)

Moh Muhtador
Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Indonesia
muhtador@stainkudus.ac.id

Abstrac. *This paper specifically discusses the Islamic sects from the social aspect, given the birth of the religious school can not be separated from the social environment. Social behavior has shaped the character in understanding the teachings of religion, thus giving birth to religious streams adapted to the local social context. Therefore, the growth of Islam is part of social interaction and religious teachings that become the repertoire of Islamic theological thought, such as Ahmadiyah. As a religious organization, the birth of Ahmadiyah is not much different from the birth of Shia, Sunni and Khawarij. Given that each sect has a different social character at the beginning of its birth, so does the Ahmadiyya. the sociologically Ahmadiyya is a portrait of the Islamic struggle in India with the surrounding theological character. This study is a research library that aims to analyze the history of Islamic theological thought by using social approach. Hopefully, it can open Islamic discourse related to the birth of sect in Islam, especially Ahmadiyah. Given the birth of a sect is not a religious teaching that comes from God, but part of one's ijtihad in answering social problems in a time.*

Keywords: *Ahmadiyah, Islamic theologi, social*

Abstrak. *Tulisan ini secara khusus mendiskusikan sekte-sekte Islam dari aspek sosial, mengingat lahirnya aliran keagamaan tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. Perilaku sosial telah membentuk karakter dalam memahami ajaran agama, sehingga melahirkan aliran-aliran keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial setempat. Oleh sebab itu, tumbuhnya aliran Islam adalah bagian dari interaksi sosial dan ajaran agama yang menjadi khazanah pemikiran teologi Islam, seperti Ahmadiyah. Sebagai sebuah organisasi keagamaan, lahirnya Ahmadiyah tidak jauh berbeda dengan lahirnya Syiah, Sunni dan Khawarij. Mengingat masing-masing sekte memiliki karakter sosial berbeda pada awal kelahirannya, begitu juga Ahmadiyah. secara sosiologis Ahmadiyah adalah potret dari pergulatan Islam di India dengan karakter teologis yang melingkupi. Kajian ini merupakan library research yang bertujuan untuk menganalisa sejarah pemikiran teologi Islam dengan menggunakan pendekatan sosial. Diharapkan, dapat membuka wacana keislaman terkait dengan lahirnya sekte dalam Islam, terutama Ahmadiyah. Mengingat lahirnya sekte bukan ajaran agama yang datang dari Tuhan, tetapi bagian dari ijtihad seseorang dalam menjawab problem sosial dalam suatu masa.*

Kata Kunci: *Ahmadiyah, teologi Islam, sosial*

Pendahuluan

Membincangkan sekte dalam Islam, sama dengan merajut serpihan sejarah kebudayaan Islam yang telah terurai. Sejarah mencatat bahwa aliran-aliran dalam Islam muncul setelah nabi meninggal, kekosongan otoritas agama menjadi alasan utama. Nabi Muhammad sebagai pemegang otoritas dalam memutuskan problem sosial-agama, menjadi rujukan dalam setiap perselisihan atau problem yang menimpa masyarakat. Tetapi setelah nabi meninggal, perpecahan mulai tampak. Para sahabat mulai berselisih dan mempertanyakan siapa yang pantas menggantikan peran nabi dalam mengambil dan merespon problem sosial-agama.

Setelah tiga puluh tahun nabi meninggal, perpecahan dan ketegangan sosial menemui puncaknya. Namun pada masa tersebut yang menjadi motif bukan hanya kekosongan otoritas agama, tetapi faktor sosial-politik mendominasi perpecahan kelompok dalam Islam¹. Perselisihan antara kelompok Ali yang berseutu dengan Muawiyah menjadi contoh lahirnya Syiah. Sekte tersebut menyebutkan bahwa Ali adalah orang yang pantas menjadi Khalifah setelah meninggalnya sahabat Utsman. Pertempuran kedua faksi tersebut melahirkan sekte baru dalam tubuh Islam yang disebut Khawarij. Lahirnya faksi-faksi tersebut menjadi awal munculnya sekte dalam Islam. Gejala politik yang dilegitimasi dengan pesan agama menjadi awal dari perpecahan sosial-keagamaan dan melahirkan aliran.

Dalam pandangan Turner, sulit menghilangkan perpecahan ketika motif politik terbalut dengan ajaran-

ajaran agama². Perilaku politik yang dilegitimasi dengan ajaran agama akan membentuk perilaku sosial dan diyakini sebagai bagian dari agama yang pada akhirnya membius pengikutnya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa munculnya beberapa sekte dalam Islam tidak bisa lepas dari konteks sosial, agama dan politik. Karena dalam catatan sejarah Islam, setelah lahirnya Khawarij dan Syiah. Beberapa khazanah pemikiran teologis Islam saling bermunculan dengan karakteristik metode dan teori yang berbeda sesuai dengan kepentingan sosial dan kebutuhan yang bertujuan dalam memberikan jawaban dari problem yang terjadi di tengah masyarakat.

Kemunculan beberapa sekte tersebut adalah bagian dari respon pemeluknya selama berinteraksi dengan ajaran agama, dan menjadi dasar dalam jawaban gejala sosial-agama. Dalam hal ini, latarbelakang keilmuan seseorang akan mempengaruhi hasil dari pembacaan³. Penggunaan teori dan metode akan mendukung dalam menentukan hasil bacaan, seperti kemunculan Syiah, Sunni, Qadiriyyah dan Ahmadiyah. Interaksi pembacaan dengan ajaran agama telah membentuk perilaku, dan menjadi legitimasi argumentatif ketika terjadi problem sosial-agama. Oleh sebab itu, lahirnya Ahmadiyah sebagai khazanah pemikiran teologi Islam adalah sebuah keniscayaan, dan tidak mustahil suatu saat nanti akan lahir sekte-sekte baru, dengan karakter ajaran yang berbeda. Mengingat, bahwa perubahan sosial yang terus terjadi di era global.

¹ Abudullah Saeed, *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), h. 9.

² Bryan S Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 345.

³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 1989), h. 303.

Sebagaimana aliran khazanah pemikiran teologis Islam yang lahir dari konteks problem sosial-agama. Lahirnya juga memiliki faktor sama, yaitu pergulatan sosial, politik dan agama. Sementara corak, karakter serta wilayah yang berbda. Ahmadiyah muncul di India yang diprakarsai Mirza Ghulam Ahmad (Ghulam Ahmad: sebutan selanjutnya). Lahirnya Ahmadiyah di India tidak bisa dilepaskan dari peran Ghulam Ahmad sebagai pembaharu pemikiran Islam India. Secara sosial, umat Islam sedang mengalami problem kemiskinan, terbelakang, percaya tahayul dan mencampuradukan antara ajaran agama dengan perilaku budaya. Realitas tersebut diperparah dengan problem agama, yaitu gencarnya gerakan misionari Kristen dan Hindu Arya Samaj dalam melakukan geriliya untuk merekrut umat Islam. Faktor memberikan inspirasi pada Ghulam Ahmad dalam melakukan pembaharuan khazanah pemikiran teologis Islam yang bersifat aplikatif dan temporal⁴.

Pada waktu yang sama, para ulama hanya disibukkan dengan berdebatan konseptual dengan beberapa kelompok lain. Hal tersebut dipandang tidak dapat memberikan jawaban konkret atas problem yang dialami umat Islam. Sehingga dimanfaatkan oleh kelompok non muslim yang dibantu oleh kolonial Inggris⁵. Ghulam Ahmad menemukan momentum dalam merajuk pembaharuan kahasanah pemikiran teologis Islam di India, dengan corak dan karakter keagamaan yang dipahami. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Syah Waliyullah dan muridnya Ahmad Khan juga menawarkan pemabaharuan pemikiran Islam. Tetapi tawaran konsep paham

keagamaan yang diajukan Ghulam Ahmad dianggap memberi jawaban atas problem sosial-agama yang ada di India.

Pada wilayah tersebut penulis tertarik untuk mengulas pemikiran Ahmadiyah dengan menggunakan analisa sosial, karena lahirnya Ahmadiyah lahir adalah bagian dari gejala sosial masyarakat muslim India. pemahaman Ghulam Ahmad atas ajaran agama yang terkait dengan teologis Islam, menambah deretan panjang lahirnya sekte dalam Islam yang harus diakui eksistensinya. Oleh sebab itu, pertanyaan mendasar ialah bagaimana gejala sosial yang mempengaruhi kemunculan Ahmadiyah dan bagaimana Ahmadiyah dapat dikatakan bagian dari khazanah pemikiran teologi Islam? Untuk menjawab dua hal di atas perlu dipetakan antara agama sebagai keyakinan dan agama sebagai kajian sosial, dengan demikian akan ditemukan bentuk dasar, sebagaimana akan dijelaskan.

Ruang Lingkup dan Sejarah Perkembangan Teologi Islam

Untuk mengetahui lebih jelas teologis Islam, alangkah baiknya akan dibahas terlebih dahulu definisi, ruang lingkup dan berkembang khazanah pemikiran teologi Islam. Secara definitif kata *Theos* berarti Tuhan dan *logos* mempunyai makna ilmu, sehingga teologi memiliki arti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Dalam kamus *New English Dictionary* diartikan "*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and men*" yang bisa dipahami bahwa teologi adalah ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala agama

⁴ Ajid. et al Thohir, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 72-73.

⁵ Mirza Ghulam Ahmad, *Tadkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, terj. Ekky (Islamabad: Neratja Press, 2014), hal. ix.

dan hubungan antara Tuhan dan manusia⁶.

Definisi berbeda ditawarkan oleh Hanafi bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni⁷. Dengan demikian, secara universal teologi adalah ilmu yang membahas tentang gejala agama yang berkembang di masyarakat sosial yang berhubungan dengan sikap ketuhanan baik berupa dalil agama yang datang dari wahyu ataupun analisa kebenaran logika. Gejala agama yang dimaksud ialah sikap seorang dalam merespon ajaran agama dalam menjelaskan tentang hubungan Tuhan dengan manusia, hal ini bisa diambil dari wahyu atau dengan logika sebagai dasar keyakinan.

Adapun dalam Islam, teologi Islam juga disebut dengan Ilmu Kalam, yaitu ilmu yang membahas masalah dasar agama dari dalil-dalil yang dapat dikaji untuk memperkuat dasar keimanan⁸. Pada sisi berbeda, teologi Islam ialah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang berhubungan dengan alam semesta, ketuhanan dan manusia⁹. Definisi ini lebih luas cakupannya, karena prinsip dan dasar Islam tidak hanya terpaku pada masalah ketuhanan, tetapi juga membahas tentang hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Oleh sebab itu, teologi Islam mempunyai cakupan yang lebih spesifik, yaitu ilmu yang membahas tentang masalah ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta. Adapun kebenarannya bisa datang dari wahyu maupun analisa logika dalam memberikan pemahaman sebagai dasar dari keimanan. Sehingga ruang lingkup

teologi Islam membicarakan tentang prinsip dan dasar agama Islam.

Teologi Islam sebagai sebuah khazanah pemikiran lahir bersamaan dengan datangnya Islam. Munculnya teologi Islam tidak lepas dari konteks dan problem sosial masyarakat Islam awal, tetapi problem teologis terasa jelas ketika Nabi Muhammad meninggal. Hal tersebut tidak hanya disebabkan kosongnya pemegang otoritas keagamaan, namun terjadi karena kosongnya otoritas pemerintahan dan otoritas sosial, sebagaimana yang telah diperankan nabi¹⁰.

Kosongnya beberapa peran di atas menuntut para sahabat supaya mencari siapa yang pantas menggantikan nabi, dan ternyata peluang tersebut menjadi pintu masuknya kepentingan-kepentingan dari suatu golongan dan kabilah dalam memenangkan kontestasi kepemimpinan Islam awal, setelah nabi meninggal. Abu Bakar adalah sahabat pertama yang terpilih dan menggantikan nabi, dan kemudian digantikan Umar. Kedua khalifah tersebut adalah pengganti yang disetujui umat Islam. Tetapi setelah meninggalnya Umar, era kepemimpinan Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab berjalan relatif aman dan sukses, serta tidak banyak masalah.

Namun, setelah Utsman (w.656 M) menduduki kursi khalifah ketiga. Ketegangan, perseteruan dan perselisihan umat Islam mulai tampak yang diwarnai dengan manuver-manuver politik. Sehingga muncul protes-protes dari kalangan sahabat. Hal ini disebabkan oleh roda pemerintahan yang dipimpin Utsman terindikasi Nepotisme. Utsman lebih memilih kerabat dekat untuk menduduki kursi pemerintahannya, dan

⁶ A. S Hornsby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Firth Edition* (Oxford: Oxford University, 1995).

⁷ Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Husni Zikra, 2001), h. 11.

⁸ Saeed, h. 105.

⁹ Hanafi.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2012), h. 6.

mengganti pemimpin yang dianggap baik oleh umat Islam, seperti pemecatan Umar ibn al Ash sebagai gubernur Mesir yang digantikan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh¹¹. Keputusan tersebut menimbulkan reaksi keras yang menyebabkan instabilitas pemerintahan dan memunculkan pemberontakan-pemberontakan, yang berujung pada terbunuhnya sang khalifah (Usman) dalam merebut kekuasaan.

Ali sebagai sahabat dekat nabi digadang-gadang akan menggantikan kepemimpinan Utsman, tetapi hal tersebut tidak mudah, karena harus melewati beberapa perselisihan yang terus berkembang. Namun pada akhirnya Ali tetap menggantikan Utsman, meskipun ada penolakan dari Gubernur Damaskus, Muawiyah (w.680 M). Perselisihan yang terjadi mengakibatkan terjadinya perang Shiffin dan mengakibatkan kekalahan pada Muawiyah, tetapi gejolak sosial semakin berkembang. Sehingga diplomasi dilakukan untuk melakukan perdamaian. Sebagian pendukung Ali yang tidak menginginkan perdamaian mulai menarik diri dan menyatakan keluar dari Ali, karena Ali dianggap telah melakukan kesalahan dengan menerima putusan perdamaian. Hal ini dianggap telah menyalahi putusan Allah, di mana manusia tidak punya kuasa dalam memutuskan sesuatu. Sehingga kelompok tersebut disebut Khawarij.¹²

Menurut kaum Khawarij, sahabat yang melakukan perdamaian antara Ali dan Muawiyah adalah kafir, karena telah melanggar putusan Allah. Adapun kafir adalah bagian dari dosa besar. Fenomena tersebut menjadi awal dari tumbuh dan berkembangnya khazanah pemikiran teologi Islam, yang berawal dari respon atas pemahaman Khawarij

tentang dosa besar, sehingga muncul tiga sekte Islam. *Pertama*, Khawarij, yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir. *Kedua*, Murji'ah, dengan argumentasi bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin bukan kafir, adapun dosa yang dilakukan maka itu hak Allah untuk mengampuni atau tidak. *Ketiga*, Mu'tazilah, yang menolak kedua pendapat kelompok di atas. Dalam pandangan Mu'tazilah pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir (*al-manzilah baina manzilatain*). Pada akhirnya bermunculan beberapa sekte, seperti Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan Syi'ah.¹³

Peristiwa sejarah di atas mengingatkan umat Islam, bahwa khazanah pemikiran teologi Islam berkembang seiring dengan perkembangan problem sosial-keagamaan dengan karakter dan modelnya sendiri. Dengan demikian, teologi Islam sebagai formulasi khazanah pemikiran adalah anak dari perkembangan masa yang menyisakan perselisihan, perdebatan dan perbedaan pemahaman atas ajaran agama. Oleh sebab itu, dimungkinkan lahirnya sekte baru dalam Islam sebagai respon atas perkembangan zaman yang berakar dari anggapan bahwa teologi Islam awal kurang relevan dalam menghadapi berbagai persoalan modern.¹⁴

Realitas di atas menggambarkan problem sosial-politik yang berhubungan dengan khazanah pemikiran teologi Islam, dan menjadi bagian dari sejarah perkembangan umat Islam. Hal serupa juga dialami umat Islam India pada akhir abad ke-19. Pada masa tersebut umat Islam mengalami kejumudan pemikiran, kemunduran dalam kehidupan dan stagnasi dari beberapa aspek, seperti agama, politik,

¹¹ Nasution, h. 6.

¹² Ibnu Jarir Thabari, *Tarikh al Thabari* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1963), h. 7.

¹³ Saeed, h. 119.

¹⁴ Nasihun Amin, *dari Teologis menuju Teoantroposentris: Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 16.

sosial politik, ekonomi dan bidang kehidupan lainnya. Timbulnya hal tersebut disinyalir karena kuatnya teologi eksklusif dengan *basic* ketuhanan, seperti yang dikembangkan para teologi muslim awal. Sehingga khazanah pemikiran teologi cenderung bersifat abstrak. Kondisi tersebut berjalan cukup lama, terutama setelah pecahnya revolusi India pada tahun 1857 dan kemenangan Inggris sebagai koloni India di Asia¹⁵. Kemunduran umat Islam diperparah dengan serangan gerilya misionaris Kristen dan kelompok Hindu dalam menggoyahkan keimanan dan menyudutkan umat Islam.

Fenomena tersebut membutuhkan respon teologi aplikatif dalam menjawab kemunduran umat Islam dengan segala bentuk yang melingkupinya. Pada konteks tersebut, Ahmadiyah lahir yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad. Munculnya Ahmadiyah dengan tawaran inovatif-terlepas dari pro dan kontra-terkait pemahaman ajaran Islam, mendapat respon positif oleh sebagian umat Islam, di mana Ghulam Ahmad dianggap bisa memberikan solusi atas kondisi umat Islam. Gagasan Ghulam Ahmad yang cukup berani dalam merekonstruksi konsep ajaran Islam seperti kenabian Isa, Mahdi, wahyu, jihad dan khilafah. Tawaran tersebut menyadarkan bahwa teologi klasik tidak cukup relevan dalam merespon perkembangan zaman.¹⁶

Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah mengakui dalam kasyafnya bertemu dengan Nabi Muhammad, Ali, Siti Fatimah dan Sayyid Hasan serta Husein. Pertemuan tersebut diceritakan dalam kitab *Tadhkirah*, di mana sekitar

tahun 1875. Sesudah salat Magrib dalam keadaan sadar bertemu dengan keluarga nabi, dan Ali menyerahkan sebuah buku sebagai pedoman dalam menafsirkan Alquran.¹⁷ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Ghulam Ahmad adalah orang pilihan dalam menghidupkan ajaran agama. Doktrin Islam mengajarkan bahwa tidak semua orang dapat bertemu langsung maupun dalam keadaan mimpi dengan Nabi Muhammad.

Kejadian yang menimpa Ghulam Ahmad di atas bisa dikatakan titik awal dari dirinya sebagai *mujaddid* (pembaharu) dalam pemikiran Islam. Ahmadiyah meyakini bahwa akan turun seorang mujaddid dalam skala satu abad, sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan Abu Daud, bahwa dalam setiap kurun waktu satu abad akan diturunkan seorang pembaharu.

Datangnya pembaharu di dunia adalah untuk memperbaiki perilaku umat yang telah menyalahi aturan Tuhan, yang mempunyai tugas menghilangkan konsep asing dalam ajaran agama Islam dan mengembalikan kemurnian Islam. Sehingga seorang *mujaddid* diperintah oleh Tuhan dan pembaharuan yang dilakukan tidak datang dari dirinya sendiri, melainkan tugas dari Tuhan.¹⁸

Rasionalitas yang dibawa pendiri Ahmadiyah dalam memahami hal-hal fundamental seperti kenabian, telah menegaskan bahwa ajaran tersebut datang dari Tuhan. Dapa dipahami bahwa pendiri Ahmadiyah adalah orang yang diyakini sebagai pembawa kedamaian antar umat beragama.

¹⁵ Iskandar Zulkarnaen, "Jemaat Ahmadiyah Indonesia Perspektif Akidah dan Syari'ah," in *FGD dan Studi Ekskursi ISAI's UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: ISAI's, 2014), h. 68.

¹⁶ Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Islamabad: Neratja Press, 2014), h. 102.

¹⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Tadhkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, h. 19.

¹⁸ Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 97.

Konteks Munculnya Ahmadiyah

Berdirinya Ahmadiyah tidak bisa terlepas dari Mirza Ghulam Ahmad. Ghulam Ahmad kecil lahir di Qadian India pada Jumat 13 Februari 1835 dari pasangan Mirza Ghulam Murtadza dan Charagh Bibi. Sebagai keturunan darah biru dari Dinasti Mughal, Ghulam Ahmad sudah diajarkan ilmu Alquran dan beberapa buku-buku agama berbahasa Persi dari seorang guru Fazal Ilahi, dan dilanjutkan untuk belajar ilmu bahasa dari Fazal Ahmad.¹⁹

Menginjak dewasa, ketertarikan Ghulam Ahmad terhadap ilmu-ilmu agama membuat dirinya mendalami Alquran dan beberapa kitab suci lainnya, seperti Injil dan Weda. serta banyak menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan ayahnya untuk memperdalam ilmu agama Islam.²⁰

Munculnya aliran Ahmadiyah di India adalah bagian dari rentetan sejarah Islam di India. Sejarah mencatat bahwa India dikenal dengan anak Benua Asia setidaknya pernah dikuasai sebelas dinasti Islam, tetapi kejayaan Islam di India pada masa Mughal tidak menyadarkan umat Islam untuk berpikiran terbuka.

Kemunduran umat Islam disebabkan adanya peperangan dalam merebut kekuasaan. Hal tersebut diperparah dengan perdebatan dan perselisihan keras masalah *khilafiah* yang terjadi dalam beberapa aliran Islam, yaitu antar aliran, madzah dan golongan.

Peristiwa tersebut mengingatkan kembali pada sejarah panjang pertumbuhan sekte pada masa Islam awal, seperti Syi'ah, Khawarij, Sunni, Mu'tazilah dan lainnya. Perselisihan dan perbedaan antar kelompok keagamaan yang terjadi adalah bagian dari sejarah Islam dan pada akhirnya melahirkan

sekte baru. Lahirnya aliran baru dalam Islam adalah respon atas problem sosial-agama yang terjadi di tengah umat Islam, sebagai solusi supaya tidak terjebak dalam lingkaran konflik dalam internal umat Islam, dibutuhkan inovasi dalam menafsirkan ajaran Islam.

Beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya sekte dalam Islam ialah adanya perebutan kekuasaan, perbedaan interpretasi dan perbedaan interpretasi dan fanatisme.²¹ Beberapa hal di atas menyebabkan kemunduran umat Islam, seperti yang terjadi di India pada masa terakhir kerajaan Mughal. Di mana umat Islam cenderung statis, eksklusif, rigid dan berperilaku konservatif, sehingga tidak peduli atas realitas sosial.

Fenomena tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Inggris yang berkoloni dengan India. Eksklusivisme yang menjadi karakter, membuat umat Islam terisolasi, karena sikap yang antipati atas keragaman yang ada di India. Sehingga menambah keyakinan Inggris bahwa umat Islam adalah aktor dari pemberontakan yang terjadi. Puncaknya setelah terjadinya pemberontakan Mutiny, dan posisi umat Islam sangat dalam garis kemiskinan, *taasshub*, percaya tahayyul dan mencampuradukan ajaran agama dan budaya.²²

Fenomena di atas memberikan catatan bahwa, lahirnya Ahmadiyah secara umum tidak lepas dari tiga faktor, yaitu keagamaan, sosial dan politik. Faktor keagamaan adalah faktor internal umat Islam, yaitu pemurnian dan sikap pengakuan (*taassub*) yang menyelimuti umat Islam menjadi salah satu faktor stagnasi pemikiran dan peradaban Islam.

Realitas demikian menyebabkan perselisihan antar umat Islam dan

¹⁹ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 80.

²⁰ Sofianto.

²¹ Hanafi, h. 54.

²² Sofianto, h. 64.

menjadi sumber terjadinya konflik internal agama. Sejarah mencatat, bahwa konflik yang terjadi dalam tubuh umat Islam banyak disebabkan kepentingan kekuasaan yang dibalut dengan agama. Oleh sebab itu, ketika Inggris berupaya mendiskreditkan umat Islam dalam kancah sosial. Isu agama dihembuskan untuk melemahkan posisi umat Islam.

Pada wilayah berbeda, problem sosial seperti kemiskinan, kelaparan, dan sikap konservatisme yang melekat pada umat Islam menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya Ahmadiyah di India. Kemiskinan yang melanda umat Islam menjadi pintu masuk bagi non muslim (misionaris dan pendakwah) dalam mempengaruhi umat Islam untuk berpindah keyakinan. Oleh sebab itu, Ghulam Ahmad membuat seruan untuk menghidupkan kembali ajaran agama.²³

Rentetan peristiwa tersebut adalah faktor lahirnya aliran Ahmadiyah di India. Menurut Gibb, Ahmadiyah adalah satu-satunya sekte Islam yang lahir di India yang berawal dari gerakan pembaharuan dengan karakter liberal dan cinta damai yang bertujuan untuk menarik perhatian orang-orang yang telah hilang kepercayaan terhadap model pemahaman Islam lama.²⁴ Hadirnya Ghulam Ahmad dengan pemahaman agama progresif menjadi jawab atas problem umat Islam India dalam beberapa bidang, seperti agama, politik, ekonomi dan sosial. Ajaran toleransi, cinta damai dan kasih sayang yang menjadi karakter Ahmadiyah tidak hanya berpengaruh dan menarik perhatian umat Islam tetapi kelompok non muslim, seperti Kristen dan Hindu. Hal ini disebabkan ajaran yang diyakini

jemaat Ahmadiyah bahwa Ghulam Ahmad adalah reinkarnasi dari masing-masing tokoh dalam agama tersebut seperti Nabi Muhammad, Isa dan Krishna.²⁵ Oleh sebab itu, ajaran Ahmadiyah lebih mudah diterima oleh beberapa kelompok keagamaan India.

Analisa Sosial atas Pemikiran Dasar Teologi Ahmadiyah

Bagian ini akan membahas doktrin Ahmadiyah tentang keyakinan yang dipahami dari ajaran Islam. Kajian ini lebih fokus pada perspektif sosial yang mengkaji tentang konstruksi ajaran tentang wahyu, al-Mahdi dan al-Masih dan kenabian. Beberapa bagian tersebut dianggap penting karena merupakan bagian pokok dari pemikiran teologi Ahmadiyah, namun dalam hal ini akan dikaji dari aspek sosial, untuk mengetahui konteks munculnya pemikiran secara alamiah. Meskipun pada dasarnya terdapat dasar teologi yang harus dipahami, namun pemilihan bagian tersebut didasarkan pada dasar teologi Islam secara umum. Sehingga terdapat pemikiran utuh dalam memahami Ahmadiyah.

a. Wahyu

Sesuatu yang menarik dari gagasan Ahmadiyah ialah tentang wahyu. Dalam ungkapan Ghulam Ahmad yang sudah diterjemahkan menyatakan:

Janganlah hendaknya kamu mengira bahwa wahyu ilahi itu tidak mungkin ada lagi di waktu yang akan datang dan wahyu itu hanya berlaku pada masa yang telah lampu kala (syariat berakhir pada Alquran, tetapi wahyu tidak berakhir. Karena agama yang hidup tandai oleh

²³ Mirza Ghulam Ahmad, *Ajaranku*, terj. R. A (tp: ttm, 2012), h. 27.

²⁴ H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. mach (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), h. 104.

²⁵ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 59.

kelangsungan wahyu, agama yang silsilah wahyunya tidak berkelanjutan adalah mati dan Tuhan tidak bersamanya) jangan mengira Roh-kudus tidak dapat turun di masa sekarang dan hal itu tidak hanya berlaku di masa dahulu.²⁶

Secara epistemologi, konsep wahyu yang diyakini Ahmadiyah mengambil dari Alquran dari beberapa surat yang dipahami sebagai ajaran utama, seperti *Q.S al Nahl:68* (naluri kepada hewan), *Q.S az Zalzalah: 5* (hukum alam kepada bumi), *Q.S Fushshilat: 12* (kepada langit), *Q.S al Anfal: 12* (kepada malaikat) dan *Q.S al Maidah: 111* (kepada laki-laki dan perempuan). Namun secara sosial, Ghulam Ahmad tertarik ke dalam dunia spiritual setelah mendapat musibah dan ditinggal orang tuanya. pada tahun 1876 ketika usianya sekitar 40 tahun, Ghulam Ahmad mengaku bermimpi kedatangan malaikat dan menasihatinya agar menjalankan ibadah puasa sesuai dengan sunnah para rasul sebagai usaha menerima rahmat Tuhan. Dan Ghulam Ahmad menjalankan puasa delapan bulan lamanya. Pada wilayah berbeda, berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dari sosio-agama dan politik, yaitu persinggungan Ghulam Ahmad dengan agama-agama, persinggungan tersebut menimbulkan konflik dengan kaum misionaris dan pada waktu yang sama Ghulam Ahmad juga tertarik dengan pergerakan kaum Hindu Arya Samaj, sehingga memantapkan Ghulam Ahmad untuk menyebarkan ideologinya dengan menulis beberapa artikel keagamaan untuk menentang kepercayaan dan pemimpin non muslim.

Ghulam Ahmad menerima wahyu pertama pada tahun 1881.²⁷ Namun pada masa tersebut Ghulam Ahmad belum menyatakan pada khalayak umum disebabkan kondisi sosial yang belum memungkinkan, seperti perpecahan umat Islam dan kepercayaan yang kuat. Kemudian, pada Desember 1888 Ghulam Ahmad secara terang-terangan menyatakan dan mengumumkan bahwa dirinya telah mendapat wahyu Ilahi untuk menerima baiat dari para pengikutnya. Perintah Tuhan dalam wahyu tersebut menuntut Ghulam Ahmad untuk melakukan dua hal. *Pertama*, menerima baiat dari para pengikutnya; *Kedua*, membuat bahtera, yaitu membuat wadah untuk menghimpun suatu kekuatan yang dapat mensukseskan misi dan cita-cita kesuciannya guna menyerukan Islam ke seluruh dunia.²⁸

Pada 23 Maret 1889 pembaiatan pertama dilakukan di rumah seorang muridnya yang taat dan sangat setia, bernama Mia Ahmad Jan di Kota Ludhiana. Tetapi pelaksanaan pembaiatan tidak dilakukan di Qadian. Hal tersebut disebabkan alasan politis, yaitu karena Ludhiana sebuah kota dan pusat aktivitas misionaris Kristen dan juga tempat penerbitan jurnal Kristen *Noor Afshan*. Di samping itu, kota tersebut merupakan tempat sekolah misionaris Kristen tertua di India dan juga tempat tokoh umat Islam. Adapun orang yang pertama kali dibaiat ialah Maulana Nuruddin Sahib yang sekaligus merupakan orang yang pertama kali menyatakan bahwa Ghulam Ahmad adalah orang yang pertama kali mendirikan paham Ahmadiyah, dan setelah itu diikuti oleh 40 orang terkemuka lainnya, seperti

²⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Tadkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, h. 31.

²⁷ Sofianto.

²⁸ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*.

Mir Abbas Ali, Abdullah Sinnauri, Cahudry Rustam Ali, dan lain-lain.

b. Al-Mahdi dan Al-Masih

Hal menarik selain masalah wahyu di atas ialah masalah paham al-Masih al-Mahdi dari Ghulam Ahmad (biasa disebut Masih Mau'ud). Dalam hal ini, Ahmadiyah berpikir rasionalis-liberal dalam memahami Imam Mahdi dan nabi Isa. Meskipun epistemologi pemahamannya mengambil dari Alquran dan hadis, tetapi yang dihasilkan berbeda dengan mayoritas umat Islam.

Dalam pandangan Ahmadiyah, bahwa nabi Isa putra Maryam telah wafat sebagaimana manusia secara alamiah. Doktrin tersebut diambil dari hadis nabi yang diriwayatkan Abu Huraira:

Dari Abu Huraira r.a., ia berkata, Rasulullah saw., bersabda: bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu. (Bukhari, 325)²⁹

Hadis di atas dipahami bahwa kata imam menunjukkan pada kedatangan seorang penolong dari umat Islam sendiri, bukan dari golongan lain seperti bani Israil.³⁰ Pemahaman tersebut dikuat oleh Basyaruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifah ke-2 dalam organisasi Ahmadiyah, Ghulam Ahmad adalah sosok seorang yang mempunyai perangai kenabian yang dijanjikan untuk menjadi imam.³¹

Kematian Nabi Isa a.s. dalam pemahaman Ahmadiyah tidak hanya dalam bentuk abstrak, tetapi dalam

realitas sesungguhnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ghulam Ahmad bahwa Isa a.s. telah meninggal sebagaimana manusia secara keseluruhan, dan dikubur di Srinagar, Kashmir. Adapun argumentasi yang digunakan ialah merujuk pada Q.S Al Maidah 117, Q.S Al Imran 54 dan 143, serta Q.S al Shaff 6.³² Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang hidupnya Nabi Isa a.s. yang terdapat dalam Q.S al Nisa' dipahami oleh Ahmadiyah dengan pendekatan bahasa dan argumentasi Bible, sebagaimana tafsir Ahmadiyah:

Ayat tersebut hanya menjelaskan tentang penyerupaan supaya orang Yahudi bingung dengan kematian Nabi Isa a.s. karena lafad *salabu* menunjukkan membunuh dengan cara memaku di tiang salib, tetapi nabi Isa tidak mati di atas salib. Adapun lafad *subbiha* menunjukkan makna bahwa Nabi Isa hanya ditampakkan terhadap orang Yahudi seperti meninggal di atas salib. Karena dalam keyakinan Ahmadiyah yang terdapat dalam Tafsirnya, ayat di atas mempunyai hubungan tentang kematian Nabi Isa, sebagaimana terdapat dalam Bible Ulangan 21:23.³³

Dalam pandangan Ahmadiyah, al-Masih yang dijanjikan kedatangannya bukan pribadi nabi Isa a.s. yang diutus kepada Bani Israil, tetapi salah satu dari umat Nabi Muhammad yang mempunyai perangai dan sifat seperti Nabi Isa. Oleh sebab itu, tokoh tersebut juga disebut al-Mahdi. Dengan demikian, dalam teologi Ahmadiyah bahwa al-Masih dan al-Mahdi adalah satu pribadi.³⁴ Lebih lanjut, Ahmadiyah meyakini bahwa kedatangan Imam

²⁹ Imam Bukhari, *Al Jami' al Shahih li Al Bukhari*, juz III (Beirut: Alam Kutub).

³⁰ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 84.

³¹ Basyaruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyah* (London: Boston, 1980), h. 30.

³² Sofianto, h. 77.

³³ Dewan Naskah, *al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* (Islamabad: Neratja Press, 2014), h. 400-401.

³⁴ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 86.

Mahdi tidak dapat dipisahkan dengan kedatangan al-Masih di akhir zaman, dan kedatangannya telah dijanjikan oleh Tuhan.³⁵

Kehadiran Ghulam Ahmad yang mengaku mendapat wahyu dan menjadi juru penyelamat sehingga mewakili kenabian tidak lepas dari konteks sosial-keagamaan masyarakat India, yaitu miskin, rakus, dan berperilaku negatif. Sehingga status al-Masih yang disandangkan pada Ghulam Ahmad bertujuan untuk menghilangkan sikap primitif, dan nabi Isa muncul yang digambarkan akan membunuh babi yang mempunyai makna menghilangkan tabiat kotor manusia, karena babi termasuk hewan kotor dan serakah.³⁶

Secara sosial agama, Ahmadiyah adalah bagian dari gerakan dengan paham Mahdiistik, yaitu paham yang meyakini bahwa mahdi dipandang sebagai "Hakim peng-*islah*" juru damai. Selain itu, mahdi mempunyai visi menyatukan kembali seluruh agama, terutama Nasrani dan Hindu agar melebur ke dalam Islam.³⁷ Pengakuan Ghulam Ahmad sebagai nabi tidak hanya untuk umat Islam dan Kristen, tetapi untuk semua keyakinan yang ada pada masanya, seperti Zoroaster dan Krishna bagi kaum Hindu. Adapun Shri Krishna adalah *avatar* (nabi) yang terbesar dari semua avatar agama Hindu.³⁸ Dengan demikian, menyikapi kemunculan Ahmadiyah adalah sesuatu yang urgen untuk melihat konstruksi pemikiran.

c. Kenabian

Masalah kenabian di tubuh Ahmadiyah adalah masalah kompleks.

Selain masalah tersebut berbeda dengan mayoritas muslim. Pada sisi yang sama, golongan Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian juga mempunyai persepsi yang berbeda dengan memahami kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Secara garis besar kedua kelompok tidak berselisih pemahaman bahwa Nabi Muhammad adalah nabi tasyri'i atau *nabi mustaqil* yang terakhir.³⁹

Persamaan pendapat di atas tidak lantas menyelesaikan pemahaman terhadap status kenabian Ghulam Ahmad. Menurut Ahmadiyah Lahore, Ghulam Ahmad dipandang sebagai pembaharu (*muhaddats*). Hal ini berangkat dari ungkapan Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai pembaru, adapun ungkapan sebagai nabi hanya bersifat majazi dari status pembaharuannya.⁴⁰ Tetapi bagi kelompok Qadian, Ghulam Ahmadi dianggap sebagai nabi *Zhilli ghair tasyri'i*, yaitu nabi yang diutus oleh Allah karena kepatuhan dari nabi sebelumnya dan nabi ini tidak membawa syariat karena bertujuan untuk memperjelas ajaran agama. Adapun nabi *zhilli* tersebut muncul dari umat nabi sebelumnya.⁴¹

Kelompok Qadian membagi konsep kenabian pada tiga garis besar. *Pertama*, nabi *shahib al Syar'i* dan *mustaqil* ialah nabi yang membawa syariat Allah yang diutus pada umatnya, namun berbeda dengan *mustaqil* yang tidak membawa syariat dan tidak mengikuti nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa. *Kedua*, nabi *mustaqil ghair tasyri'i* ialah nabi yang tidak mengikuti nabi sebelumnya dan juga tidak membawa syariat baru,

³⁵ Sofianto, h. 79.

³⁶ Sofianto, h. 81.

³⁷ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 76.

³⁸ Sofianto, h. 81.

³⁹ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 106.

⁴⁰ 1982, *Izalai Auham*, jilid I (India: Nazarat Da'wah), h. 320.

⁴¹ Ahmad, *Tajaliya-Ilahiyat* (Qadian: Mathba, Dhia'ul Islam, 1906), h. 20.

tetapi mempunyai tugas untuk melestarikan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Zakariya, Nabi Yahya dan Nabi Isa. *Ketiga*, Nabi *zhilli ghair tasyri'i* ialah seorang yang mendapat anugerah untuk melestarikan syariat dari nabi sebelumnya dan bagian dari umatnya dan yang diangkat ialah Mirza Ghulam Ahmad.⁴²

Sebagai gerakan intelektual modern, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gibb. Ahmadiyah menemukan bentuknya setelah Ghulam Ahmad mendeklarasikan dirinya telah menerima wahyu. Dalam ajaran agama, wahyu adalah sebuah pesan fundamental yang mengandung pesan-pesan Tuhan. dan interpretasi Ghulam Ahmadi tentang pembaharuan pemikiran Islam berdampak positif, ketika umat muslim mengalami stagnasi berpikir di India.

Menurut Kunto, bahwa Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai nabi terjadi pada tahun 1990, hal ini berjarak 11 tahun setelah mengaku telah pengakuannya sebagai al-Masih al-Maud. Meskipun pada dasarnya pengakuan tersebut tidak sebagai nabi hakiki yang membawa syariat, tetapi hal tersebut membuat masalah baru dan perdebatan panjang di India. Sehingga Ghulam Ahmad difatwakan sebagai orang kafir oleh Nazir Hussain.⁴³

Dalam pandangan Ahmadiyah, terpilihnya Ghulam Ahmad sebagai nabi bayangan disebabkan pilihan Tuhan karena merupakan orang saleh. Pada sisi lain, Ghulam Ahmad berusaha dalam menghidupkan ajaran agama sebagai perlawanan atas misionaris dan umat Hindu tidak lantas mendapat dukungan dari kalangan muslim. Hal ini didasarkan bahwa ajaran

Ahmadiyah dianggap menyimpang dari ajaran mayoritas umat Islam.

Ajaran Ghulam Ahmad tentang kenabian menjadi outo-kritik bagi umat Islam, yaitu bahwa secara doktrinal agama mengajarkan kebebasan, perjuangan, dan semua hal yang bersifat positif. Tetapi dalam realitas sosial umat Islam di India telah terbius dengan ajaran teologi agama yang menyebabkan kemunduran, kejumudan, dan perebutan kekuasaan. Posisi tersebut melemahkan umat Islam secara teologis dan sosiologis. Oleh sebab itu, dibutuhkan pertanyaan filosofis dalam memahami ajaran agama.

Sebagaimana yang diungkapkan Goode dan dikutip Bryan, bahwa dibutuhkan pertanyaan filosofis atas kebenaran ajaran doktrin agama seharusnya digantikan dengan pertanyaan sosial sebagai dampak dari praktik-praktik keagamaan yang jumud.⁴⁴

Hemat penulis, usaha Ghulam Ahmad mempertanyakan umat Islam secara sosiologis dengan gagasan rasionalnya merupakan sebuah usaha dalam mengaplikasikan nilai agama yang menyerukan kebebasan, seperti tentang kenabian.

Kenabian Ghulam Ahmad-meskipun agak problematik secara doktrinal-adalah statemen sosial-politis. Secara sosial, sebagai salah satu tokoh keagamaan di India, Ghulam Ahmad harus mempunyai legal-formal dalam menyebarkan ajaran agama, sebagaimana nabi-nabi terdahulu.

Tanpa adanya legal-formal seruan dan fatwa Ghulam Ahmad tidak akan mendapat respon dari pengikutnya, di mana perdebatan dan ketidakpuasan umat Islam atas teologi Islam yang berkembang pada saat itu (Iskandar).

⁴² Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 104.

⁴³ Sofianto, h. 85-93.

⁴⁴ Turner, h. 80.

Lebih lanjut, setelah meninggalnya Ghulam Ahmad dibutuhkan suatu legal ajaran dari pendiri atau pendahulu sebagai legislasi dari praktik keagamaan, sehingga terbentuk suatu ajaran kenabian untuk menguatkan argumentasi keagamaan.

Meskipun di awal disebutkan bahwa Ghulam Ahmad menyatakan kenabian. Namun dalam pandangan penulis ialah, bahwa munculnya status kenabian Ghulam Ahmad diperkirakan dari kelompok atau jemaatnya, yang mencintai, sehingga diungkapkan dengan rasa tinggi. Sebagaimana yang dituliskan Iskandar, bahwa Ghulam Ahmad tidak pernah membantah ungkapan ketinggiannya dari jemaatnya.⁴⁵

Pada posisi berbeda, kedekatan Ghulam Ahmad terhadap kolonial Inggris menguntungkan posisi Ahmadiyah untuk bisa tersebut di India. Terdapat persekutuan antara Ahmadiyah dan Inggris dalam menyebarkan ajaran Ghulam Ahmad. Oleh sebab itu, status kenabian Ghulam Ahmad tidak bisa lepas dari konteks berdirinya Ahmadiyah.

Penutup

Setelah menjelaskan beberapa pikiran pokok tentang pemikiran Islam dan Ahmadiyah. Dengan demikian dapat disimpulkan: *pertama*, munculnya suatu sekte dalam Agama, termasuk Islam merupakan hasil buah pikiran dari seorang tokoh dalam mengaktualisasikan ajaran agama. *Kedua*, pemikiran dari masing-masing sekte merupakan pilihan sikap dalam menjawab tantangan keagamaan yang melingkupi kehidupan sosial. *Ketiga*, munculnya Ahmadiyah sebagai sebuah pemikiran teologi Islam tidak bisa dianggap lepas dari konteks India pada

masa Ghulam Ahmad. Dengan demikian, mengkaji Ahmadiyah tidak bisa lepas dengan melibatkan konteks sosial-keagamaan pada masa Ghulam Ahmad. Sehingga dapat mengetahui konstruk dasar dari Ahmadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Izalai Auham*, jilid I, India: Nazarat Da'wah, 1982.
- Ahmad, *Tajaliya-Ilahiyat*. Qadian: Mathba, Dhia'ul Islam, 1906.
- Ahmad, Basyarduddin Mahmud, *Invitation to Ahmadiyah*. London: Boston, 1980.
- Ahmad, Mirza Ghulam, *Ajaranku*, terj. R. A. ttp: ttm, 2012.
- , *Tadkirah, dari Wahyu, Mimpi, dan Kasyaf yang diterima*, terj. Ekky. Islamabad: Neratja Press, 2014.
- Amin, Nasihun, *dari Teologis menuju Teoantroposentris: Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Bukhari, Muhammad ibn Idris al-, *Al Jami' al Shahih li Al Bukhari*, juz III. Beirut: Alam Kutub.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*. London: Continuum, 1989.
- Gibb, H.A.R, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. mach. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Husni Zikra, 2001.
- Hornsby, A. S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Firth Edition*. Oxford: Oxford University, 1995.
- Naskah, Dewan, *al Qur'an dengan*

⁴⁵ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, h. 118.

Terjemahan dan Tafsir Singkat.
Islamabad: Neratja Press, 2014.

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan.* Jakarta: UI-Press, 2012.

Saeed, Abudullah, *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar,* ed. oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.

Sofianto, Kunto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia.* Islamabad: Neratja Press, 2014.

Thabari, Ibnu Jarir, *Tarikh al Thabari.* Kairo: Dar al Ma'arif, 1963.

Thohir, Ajid. et al, *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh.* Bandung: Humaniora, 2006.

Turner, Bryan S, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Zulkarnaen, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

———, "Jemaat Ahmadiyah Indonesia Perspektif Akidah dan Syarah," in *FGD dan Studi Ekskursi ISAI's UIN Sunan Kalijaga.* Yogyakarta: ISAI's, 2014.